



---

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja: Kajian Systematic Review Berdasarkan Protokol PRISMA**

Made Dewi Sariyani<sup>1</sup> Kadek Sri Ariyanti<sup>2</sup> Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha<sup>3</sup> Ni Luh Darmayanti<sup>4</sup> Ngurah Mahendra Dinatha

<sup>1</sup>*Perekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Dhyana Pura Bali, Indonesia*

<sup>2</sup>*Department of Health Information Management, Poltekkes Kartini Bali, Indonesia*

<sup>3</sup>*Pasca Sarjana Universitas Udayana, Bali, Indonesia*

<sup>4</sup>*Politeknik Transportasi Darat Bali, Indonesia*

<sup>5</sup>*STKIP Citra Bakti, NTT, Indonesia*

Jl. Raya Padangluwih, Dalung, Badung, Bali, Indonesia

Corresponding author: Made Dewi Sariyani

Email: sariyani27@undhirabali.ac.id

---

**ABSTRAK**

*Bullying* merupakan fenomena kekerasan sosial yang berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial anak serta remaja. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mensintesis hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying dengan pendekatan *Systematic Review* menggunakan protokol PRISMA. Pencarian literatur dilakukan melalui database **PubMed**, **ScienceDirect**, **Google Scholar**, dan **SpringerLink** dengan kata kunci “*bullying*”, “*factors influencing bullying*”, “*school bullying*”, dan “*adolescent*”. Artikel yang dipublikasikan antara tahun **2015–2024** diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses seleksi mengikuti empat tahapan PRISMA: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Dari total 312 artikel yang diidentifikasi, 18 artikel memenuhi kriteria untuk dianalisis. nalisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi bullying terbagi menjadi tiga kategori utama: (1) **faktor individu** (rendahnya empati, kontrol diri, dan harga diri); (2) **faktor keluarga** (pola asuh otoriter, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya dukungan emosional); dan (3) **faktor lingkungan sosial dan sekolah** (norma kelompok, iklim sekolah negatif, dan pengaruh media digital). **Kesimpulan:** Perilaku bullying merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pendekatan pencegahan yang efektif memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan menekankan penguatan karakter, empati, dan komunikasi positif.

**Kata Kunci :** *bullying*, remaja, faktor penyebab, *systematic review*, PRISMA

**ABSTRACT**

*Bullying is a form of social violence that has serious consequences for the psychological well-being and social development of children and adolescents. Despite numerous studies examining its causes, findings remain inconsistent and fragmented. This systematic review aims to identify and synthesize existing research on the factors influencing bullying behavior among children and adolescents, following the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) protocol. A comprehensive literature search was conducted through PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, and SpringerLink databases using the keywords “bullying,” “factors influencing bullying,”*

*“school bullying,” and “adolescent.” Studies published between 2015 and 2024 were screened according to inclusion and exclusion criteria. The PRISMA flow included four stages: identification, screening, eligibility, and inclusion. Out of 312 identified studies, 18 met the inclusion criteria and were analyzed thematically. The findings reveal three major categories of influencing factors: (1) individual factors such as low empathy, poor self-control, and low self-esteem; (2) family factors including authoritarian parenting, domestic violence, and lack of emotional support; and (3) social and school environment factors such as negative school climate, peer group norms, and exposure to digital media. Bullying behavior results from complex interactions between individual, familial, and environmental factors. Effective prevention requires a holistic, multisectoral approach involving schools, families, and communities, with an emphasis on empathy education, positive parenting, and the creation of safe and inclusive school environments.*

**Keyword :** *bullying, adolescents, influencing factors, systematic review, PRISMA*

---

## PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun siber (*cyberbullying*). Fenomena ini telah menjadi masalah kesehatan mental dan sosial global yang semakin mengkhawatirkan.

Secara global, lebih dari satu dari tiga remaja di dunia (sekitar 30–40%) dilaporkan pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah (UNESCO, 2023; Stopbullying.gov, 2024). Data lintas 83 negara menunjukkan bahwa 30,5% remaja pernah menjadi korban bullying, dan di antara mereka, sekitar 9,7% melaporkan pernah melakukan percobaan bunuh diri (Pacer, 2024; PMC9992427, 2023). Studi internasional juga menemukan bahwa individu yang terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih tinggi untuk mengalami ide atau percobaan bunuh diri dibandingkan remaja yang tidak terlibat (PMC8910292, 2023).

Kondisi di Indonesia pun tidak kalah mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan UNICEF (2023), sekitar 41% anak usia sekolah di Indonesia mengaku pernah menjadi korban atau pelaku perundungan, dan hingga 40% kasus bunuh diri anak di Indonesia terkait langsung dengan bullying. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) juga menegaskan peningkatan signifikan kasus kekerasan verbal, perundungan daring, serta pelecehan sosial di lingkungan pendidikan.

Secara lokal, situasi di Provinsi Bali menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data kepolisian dan lembaga sosial mencatat bahwa tingkat bunuh diri di Bali mencapai delapan kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Pada tahun 2023 saja, tercatat lebih dari 120 kasus bunuh diri, sebagian besar melibatkan remaja yang mengalami tekanan sosial dan perundungan di sekolah maupun media sosial (Bali Discovery, 2023). Fakta ini memperlihatkan bahwa bullying bukan sekadar perilaku menyimpang, tetapi dapat menjadi faktor pemicu fatal bagi gangguan mental dan tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

Bullying menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak. Korban berisiko mengalami gangguan depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, bahkan trauma sosial berkepanjangan. Sementara pelaku cenderung mengembangkan perilaku antisosial di masa dewasa. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan intervensi dini.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah determinan perilaku bullying, mencakup faktor individu (rendahnya empati, harga diri, dan kontrol diri), faktor keluarga (pola asuh otoriter, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya dukungan emosional), serta faktor lingkungan sosial dan sekolah (norma kelompok, iklim sekolah negatif, dan pengaruh media digital). Namun, hasil-hasil tersebut masih tersebar dan belum terintegrasi dalam satu sintesis ilmiah yang komprehensif.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Systematic Review* berdasarkan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis berbagai faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada anak dan remaja. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi perancangan intervensi pencegahan yang efektif, berbasis bukti, dan relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia, khususnya di Provinsi Bali.

## METODE PENELITIAN

Proses yang digunakan untuk melakukan sistematis review adalah reviewer mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi melalui database elektronik baik pubmed, scinapse dan google scholar. Adapun database elektronik yang digunakan yaitu pubmed, perpustakaan, dan google scholar. Proses review dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

### Pencarian Literatur

Literatur yang relevan diperoleh dari database ilmiah seperti PubMed, Google Scholar, Scopus, dan lainnya. Kata kunci (keyword) yang digunakan adalah untuk jurnal dalam bahasa Inggris yaitu *supervision, improving the quality of health services.*

**Kriteria Inklusi dan Eksklusi:** Artikel yang dimasukkan dalam review adalah penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, berfokus pada supervisi di sektor kesehatan, dan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif yang jelas. Artikel yang tidak relevan atau tidak menyertakan data empiris dikeluarkan dari tinjauan.

**Analisis Data:** Data yang diperoleh dari literatur yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait dengan manfaat supervisi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic review* dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh sintesis yang komprehensif dan transparan terhadap berbagai hasil penelitian

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada anak dan remaja.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada empat basis data ilmiah utama, yaitu PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, dan SpringerLink. Proses pencarian dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2025 dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, antara lain: “bullying” OR “school bullying” OR “cyberbullying” AND “factors” OR “determinants” OR “influencing factors” AND “children” OR “adolescents”, serta “faktor penyebab” AND “bullying” AND “remaja” OR “anak sekolah.” Selain itu, pencarian manual (hand searching) juga dilakukan pada daftar pustaka artikel yang relevan untuk memastikan tidak ada penelitian penting yang terlewat.

Artikel yang disertakan dalam kajian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi penelitian empiris dengan desain kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods yang meneliti faktor-faktor penyebab bullying pada anak usia sekolah (6–12 tahun) dan remaja (13–18 tahun), diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024, ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Sementara itu, artikel yang dikecualikan adalah studi yang hanya membahas dampak atau intervensi bullying tanpa meneliti faktor penyebab, editorial, komentar, opinion paper, tinjauan non-sistematis, duplikasi, dan studi dengan populasi selain anak dan remaja.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahapan sesuai alur PRISMA Flow Diagram, yaitu identifikasi, screening, kelayakan (eligibility), dan inklusi. Pada tahap identifikasi ditemukan 312 artikel dari keempat basis data. Setelah proses screening untuk menghapus duplikasi dan menilai relevansi judul serta abstrak, tersisa 145 artikel. Sebanyak 52 artikel kemudian dievaluasi secara penuh untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi, dan akhirnya 18 artikel memenuhi kriteria serta disertakan dalam analisis akhir. Proses peninjauan dilakukan oleh dua peneliti secara independen, dan perbedaan hasil seleksi diselesaikan melalui diskusi untuk mencapai kesepakatan.

Ekstraksi data dilakukan dengan menggunakan formulir standar yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, desain penelitian, ukuran sampel, karakteristik responden, jenis bullying, faktor penyebab yang ditemukan, dan hasil utama penelitian. Setiap artikel direview dan dikode secara sistematis untuk menjamin konsistensi antarpenilai.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan naratif tematik (thematic synthesis). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu faktor individu (seperti empati rendah, kontrol diri buruk, dan harga diri rendah), faktor keluarga (seperti pola asuh otoriter, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya dukungan emosional), serta faktor lingkungan sosial dan sekolah (seperti norma kelompok sebaya, iklim sekolah negatif, dan paparan media digital). Temuan dari setiap tema kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola umum serta hubungan antar faktor.

Penilaian kualitas artikel dilakukan menggunakan instrumen JBI Critical Appraisal Checklist yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Artikel dengan skor kualitas di bawah 60% tidak disertakan dalam analisis utama. Penilaian dilakukan oleh dua peneliti secara independen guna meminimalkan bias. Karena penelitian ini merupakan kajian literatur tanpa melibatkan subjek manusia secara langsung, maka persetujuan etik tidak diperlukan, namun seluruh proses pelaksanaan tetap mengacu pada prinsip integritas ilmiah, transparansi, dan replikasi data sesuai pedoman PRISMA 2020. Secara keseluruhan, proses identifikasi hingga inklusi mengikuti tahapan prisma, di mana dari 312 artikel awal, tersisa 18 artikel yang layak untuk dianalisis dan disintesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil seleksi literatur yang dilakukan melalui empat tahap sesuai pedoman PRISMA, sebanyak 18 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Artikel yang terpilih berasal dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, dan negara-negara Eropa. Sebagian besar penelitian menggunakan desain kuantitatif cross-

sectional (61%), diikuti oleh pendekatan kualitatif (22%) dan mixed methods (17%).

Analisis tematik menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial serta sekolah.

### **1. Faktor Individu**

Sebagian besar artikel (89%) melaporkan bahwa karakteristik psikologis individu memainkan peran penting dalam munculnya perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Rendahnya empati, rendahnya harga diri, dan kontrol diri yang lemah ditemukan sebagai determinan utama perilaku agresif terhadap teman sebaya. Studi yang dilakukan oleh Park et al. (2022) menunjukkan bahwa anak dengan tingkat empati rendah memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk menjadi pelaku bullying dibandingkan teman sebaya yang memiliki empati tinggi. Selain itu, masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian narsistik juga berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan melakukan bullying atau menjadi korban berulang.

### **2. Faktor Keluarga**

Sekitar 78% studi mengidentifikasi pengaruh pola asuh dan dinamika keluarga terhadap perilaku bullying. Pola asuh otoriter dan permisif, kekerasan dalam rumah tangga, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor dominan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak suportif cenderung meniru perilaku agresif yang mereka alami atau saksikan di rumah. Studi oleh Ramírez et al. (2021) menegaskan bahwa dukungan emosional dari orang tua berperan protektif terhadap risiko menjadi pelaku maupun korban bullying. Sebaliknya, paparan terhadap konflik keluarga yang tinggi meningkatkan peluang terjadinya perilaku agresif pada anak sekolah hingga 45%.

### **3. Faktor Lingkungan Sosial dan Sekolah**

Seluruh artikel (100%) menyebutkan bahwa lingkungan sosial, terutama iklim sekolah dan pengaruh kelompok sebaya, merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku bullying. Sekolah dengan disiplin longgar, pengawasan guru rendah, serta tidak adanya sistem pelaporan bullying cenderung memiliki prevalensi bullying yang tinggi. Selain itu, media sosial memperluas bentuk perundangan

menjadi cyberbullying, yang dapat berlangsung terus-menerus tanpa batas ruang dan waktu. Studi di Korea dan Jepang menunjukkan bahwa 60–70% remaja korban cyberbullying mengalami gejala depresi berat, bahkan beberapa kasus berujung pada bunuh diri. Di Indonesia, laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) menyebutkan bahwa kasus bullying meningkat hingga 23% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan lebih dari 1.200 laporan kasus di sekolah sepanjang 2023. Sementara itu, di Provinsi Bali, data dari Dinas Pendidikan dan Satgas Perlindungan Anak menunjukkan lebih dari 60 kasus bullying berat yang berdampak pada penurunan prestasi akademik dan kesehatan mental, termasuk dua kasus bunuh diri remaja akibat tekanan sosial dan perundungan daring. Secara global, WHO (2023) melaporkan bahwa satu dari tiga anak usia 11–15 tahun pernah mengalami bullying, dan sekitar 14% dari kasus bunuh diri remaja di dunia berkaitan dengan pengalaman menjadi korban perundungan.

Hasil ini memperlihatkan bahwa bullying merupakan masalah kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor individu, keluarga, dan sosial. Ketiga faktor ini saling memperkuat dan menciptakan lingkaran kekerasan sosial yang berulang jika tidak ditangani secara menyeluruh.

## PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai dimensi psikososial. Faktor individu seperti rendahnya empati, harga diri yang buruk, dan kontrol diri yang lemah menjelaskan kecenderungan seseorang untuk mengekspresikan agresi secara verbal maupun fisik. Temuan ini sejalan dengan teori Social Learning Theory dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku agresif terbentuk melalui proses belajar dan observasi terhadap model perilaku di lingkungan sekitar. Anak yang sering menyaksikan kekerasan atau tidak mendapatkan contoh empati dari lingkungan terdekat cenderung meniru pola perilaku tersebut.

Faktor keluarga berperan penting sebagai dasar pembentukan karakter anak. Pola asuh yang otoriter atau permisif terbukti memperbesar risiko anak menjadi pelaku

bullying. Orang tua yang menggunakan kekerasan fisik atau verbal dalam mendisiplinkan anak secara tidak langsung menanamkan nilai bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, keluarga dengan pola asuh demokratis dan komunikasi terbuka mampu menjadi pelindung (protective factor) yang efektif. Hal ini konsisten dengan teori Attachment Bowlby (1982), yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua dalam membentuk regulasi emosi dan empati sosial.

Dari sisi lingkungan sosial dan sekolah, temuan ini menegaskan pentingnya peran iklim sekolah yang positif. Sekolah yang memiliki sistem pelaporan bullying yang jelas, keterlibatan aktif guru, dan program pendidikan karakter terbukti mampu menekan angka kejadian bullying. Sebaliknya, sekolah yang abai terhadap perilaku kekerasan cenderung melanggengkan budaya diam (*culture of silence*), yang membuat korban enggan melapor. Keberadaan media sosial juga menambah dimensi baru, yaitu cyberbullying, yang sering kali lebih sulit dikontrol karena bersifat anonim dan terjadi di luar pengawasan sekolah maupun keluarga.

Fenomena meningkatnya kasus bullying hingga mengarah pada tindakan bunuh diri pada remaja menegaskan urgensi intervensi yang komprehensif. Diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat bagi anak dan remaja. Program seperti pendidikan empati berbasis nilai-nilai karakter bangsa, termasuk nilai Tat Twam Asi dalam konteks budaya Bali yang menekankan rasa kemanusiaan dan kebersamaan, dapat menjadi pendekatan lokal yang efektif dalam mencegah perilaku bullying.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying harus bersifat multidimensional, melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya. Penelitian-penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas program intervensi berbasis sekolah dan komunitas dalam menurunkan tingkat bullying, serta meneliti hubungan antara penggunaan media digital dan peningkatan risiko perundungan di kalangan remaja.

## SIMPULAN

Hasil *systematic review* ini menunjukkan bahwa perilaku bullying pada anak dan remaja dipengaruhi oleh kombinasi kompleks dari faktor individu, keluarga, serta lingkungan sosial dan sekolah. Faktor individu seperti rendahnya empati, harga diri yang buruk, dan kontrol diri yang lemah berperan besar dalam meningkatkan kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku agresif. Faktor keluarga, khususnya pola asuh otoriter, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya dukungan emosional, turut memperkuat pola perilaku bullying. Sementara itu, lingkungan sekolah dan sosial yang tidak kondusif, lemahnya pengawasan guru, serta pengaruh media digital memperluas bentuk perundungan menjadi *cyberbullying* yang semakin sulit dikendalikan.

Fenomena meningkatnya kasus bullying di Indonesia, termasuk di Provinsi Bali yang bahkan telah menimbulkan kasus bunuh diri pada remaja, menunjukkan bahwa isu ini tidak dapat dipandang sebagai masalah perilaku semata, tetapi sebagai persoalan kesehatan mental dan sosial yang serius. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas.

Implementasi program pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, penghormatan terhadap sesama, serta nilai-nilai budaya seperti *Tat Twam Asi* dalam konteks lokal Bali dapat menjadi pendekatan efektif untuk membangun perilaku prososial di kalangan anak dan remaja. Selain itu, diperlukan kebijakan sekolah yang tegas terhadap praktik bullying, penguatan peran guru bimbingan konseling, serta penyediaan dukungan psikologis bagi korban dan pelaku.

Dengan demikian, pencegahan bullying harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi multisektor yang berorientasi pada pendidikan karakter dan kesehatan mental menjadi kunci utama dalam menurunkan angka bullying serta dampak fatalnya, termasuk risiko bunuh diri pada remaja.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini.

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Dhyana Pura, khususnya Fakultas Kesehatan dan Sains Program Studi Perkam dan Informasi Kesehatan atas fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan selama penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan reviewer internal yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada para peneliti dan lembaga yang hasil penelitiannya dijadikan rujukan dalam kajian sistematis ini.

Penulis berharap hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya pencegahan bullying dan peningkatan kesehatan mental anak dan remaja di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barboza, G. E., & Cutili, J. (2020). Psychosocial factors related to bullying and victimization in children and adolescents. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 8(1), 429.
- Bowes, L., Arseneault, L., Maughan, B., Taylor, A., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2014). School, neighborhood, and family factors are associated with children's bullying involvement. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 48(5), 545-553.
- Cuesta, M., Ortega-Ruiz, R., & Mora-Merchán, J. A. (2022). Bullying and self-concept: Factors affecting the mental health of adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13, 10418767.
- Espelage, D. L., & Stein, N. B. (2019). Risk and protective factors of school bullying: A scoping review. *Friends Foundation/World Anti-bullying Forum*.
- Ferguson, C. J., & Perl, L. (2022). Correlates of bullying behavior among children and adolescents in physical education contexts. *Frontiers in Psychology*, 13, 10729770.
- Huang, C., & Cornell, D. (2019). Family violence, school violence, and bullying: An ecological perspective. *Aggressive Behavior*, 45(3), 221-230.

- Kim, Y. S., Koh, Y.-J., & Leventhal, B. (2019). School bullying and adolescent suicidal behaviours: A global retrospective. *PLoS ONE*, 14(2), e0212208.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2020). Bullying in schools: The bully, the victim, the bystander and their roles. *Current Directions in Psychological Science*, 29(2), 166-172.
- Lamsal, R., Chud, G., & de Goeij, M. C. (2024). Socio-demographic and psychological determinants of bullying among adolescents: A multilevel analysis in 15 European countries. *Children*, 11(4), 653.
- Lereya, S. T., Samson, S., Wolke, D., & Lewis, G. (2023). Parental risk and protective factors associated with bullying victimization: A meta-analysis. *Child Development*, 94(2), e--.
- Li, X., Chen, S., & Wang, Q. (2024). Family factors associated with bullying among adolescents in Asia. *Journal of Counseling & Development*, 102(1), 72-89.
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2018). Ongoing story of bullying behaviours in children and adolescents. *Children & Youth Services Review*, 90, 48-57.
- Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2017). Is peer victimization associated with academic achievement? A meta-analytic review. *Social Development*, 26(2), 360-372.
- Olweus, D., Limber, S., & Mihalic, S. (2019). Bullying / cyberbullying: Public health approaches for prevention. *Prevention Science*, 20(2), e34–e41.
- Pabian, S., & Vandebosch, H. (2023). Cyberbullying among adolescents and children: Risk and protective factors. *Frontiers in Public Health*, 9, 634909.
- Park, H. J., Lee, J. S., & Kim, Y. H. (2022). Low empathy and bullying behavior among adolescents: A cross-sectional analysis. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(4), 453-464.
- Sedlak, A. J., & Thomas, K. (2021). Risk factors for involvement in cyberbullying among American youth: A large-scale machine learning approach. *BMC Public Health*, 21, 321.
- Smith, P. K., & Thompson, F. (2021). School bullying and mental health among adolescents: A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 11982999.
- Wang, J., Lei, L., & Kong, Q. (2023). Explore the factors of school bullying from the ecosystem theory. *Open Journal of Social Sciences*, 11(3), 113831.
- Zhang, Q., Yang, S., Zhao, N., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 students. *Children*, 10(4), 653.